

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kontrasepsi merupakan satu upaya pengendalian angka kelahiran yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, program Keluarga Berencana (KB) berperan penting dalam membantu pasangan usia subur merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak secara terarah dan bertanggung jawab ¹.

Salah satu metode kontrasepsi permanen yang digunakan dalam program KB adalah Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi. MOW merupakan prosedur medis yang dilakukan dengan cara memotong atau menutup saluran tuba falopi sehingga proses pertemuan antara sel telur dan sperma tidak dapat terjadi. Metode ini secara luas diakui sebagai salah satu bentuk kontrasepsi yang paling efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan². Tingginya efektivitas ini menjadikan MOW sebagai pilihan utama bagi pasangan yang telah merasa cukup memiliki anak dan tidak lagi merencanakan kehamilan di masa mendatang.

Praktik program KB tersebut dapat dilihat secara konkret di Kota Kediri, khususnya pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Kediri,

¹ Hartanto, Hanafi. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

² World Health Organization (WHO) (2019). *Family Planning: A Global Handbook for Providers*

yang menjadikan bidang Keluarga Berencana (KB) sebagai instrumen strategis pemerintah daerah dalam membantu pasangan usia subur merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak secara lebih terarah dan bertanggung jawab. Melalui program ini, diharapkan tercipta keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut.

Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa pengalaman wanita pasca kegagalan MOW tidak hanya ditandai dengan munculnya kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga memunculkan berbagai reaksi psikologis yang berbeda pada setiap individu. Seluruh partisipan mengaku merasa terkejut ketika mengetahui kembali kehamilan setelah menjalani MOW karena sebelumnya memiliki keyakinan bahwa prosedur tersebut bersifat permanen. Beberapa partisipan menunjukkan respons berupa kesedihan, kecemasan, kekecewaan, hingga perasaan kehilangan kendali terhadap tubuhnya sendiri. Selain itu, terdapat partisipan yang memilih mengurangi interaksi sosial karena merasa malu terhadap lingkungan sekitar, sementara partisipan lain justru memperoleh dukungan emosional dari suami sehingga lebih mampu menerima kondisi yang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap wanita memiliki pengalaman dan cara menghadapi kegagalan MOW yang berbeda-beda.

Di Indonesia, MOW merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang terus dipromosikan dalam program keluarga berencana sebagai pilihan kontrasepsi permanen bagi pasangan usia subur yang tidak lagi

menginginkan keturunan.³ Banyak pasangan memilih metode ini karena sifatnya yang permanen, praktis, dan tidak memerlukan kontrol rutin seperti metode kontrasepsi lainnya. Selain itu, MOW juga memberikan rasa aman secara psikologis karena perempuan tidak lagi dibebani oleh kekhawatiran terhadap kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan. Keputusan untuk menjalani MOW pada umumnya tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, serta pertimbangan ekonomi keluarga.

Meskipun dikenal memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, MOW tidak sepenuhnya bebas dari risiko kegagalan. Dalam beberapa kasus, kehamilan tetap dapat terjadi setelah prosedur sterilisasi dilakukan. Fenomena ini dikenal sebagai kegagalan MOW atau kegagalan sterilisasi wanita. Secara medis, kegagalan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan teknis dalam prosedur operasi, rekoneksi spontan (rekanalisasi) pada tuba falopi, atau adanya kondisi anatomi tertentu yang memungkinkan terjadinya kembali jalur bagi pertemuan sel telur dan sperma.⁴ Meskipun angka kejadiannya relatif kecil, yaitu kurang dari 1%, kejadian ini memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kehidupan wanita yang mengalaminya.

Kegagalan MOW bukan hanya persoalan medis semata, melainkan juga fenomena yang kompleks karena melibatkan berbagai dimensi kehidupan individu. Dari sisi psikologis, kehamilan yang terjadi setelah prosedur

³ Catur Setyorini, Anita Dewi Lieskusumastuti, dan Lilik Hanifah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP): Scoping Review," *Avicenna: Journal of Health Research* 5, no. 1 (2022)

⁴ Peterson et al. (2008). *Sterilization failure and its causes*.

sterilisasi sering kali memunculkan reaksi emosional yang intens. Wanita dapat mengalami perasaan terkejut, kecewa, bingung, cemas, hingga stres yang berkepanjangan. Kondisi ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi yang telah dibangun sebelumnya dengan realitas yang terjadi. Dalam banyak kasus, wanita merasa kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri dan menganggap dirinya gagal dalam mengambil keputusan terkait fungsi reproduksi.⁵

Tekanan psikologis tersebut dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik. Beberapa wanita dilaporkan mengalami gangguan tidur, penurunan minat terhadap aktivitas sehari-hari, hingga gejala depresi. Bahkan, dalam situasi tertentu, muncul pula perasaan marah baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tenaga medis yang dianggap bertanggung jawab atas kegagalan prosedur. Reaksi emosional ini menunjukkan bahwa kegagalan MOW bukan hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang mendalam dan memerlukan perhatian khusus.

Fenomena kegagalan MOW ditemukan pada beberapa wanita di Kota Kediri, salah satu partisipan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial selama beberapa minggu setelah mengetahui kehamilannya, kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri. Selain itu, tekanan psikologis yang muncul juga tidak bisa dianggap sepele. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti stres

⁵ Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.

berkepanjangan, gangguan tidur, bahkan gejala depresi. Ada juga yang merasa marah, baik ke diri sendiri maupun ke tenaga medis, karena merasa prosedur yang dijalani tidak berjalan sesuai harapan. Ini menunjukkan bahwa dampaknya bukan hanya fisik, tapi juga sangat berpengaruh terhadap kondisi mental.

Dalam konteks sosial masyarakat yang masih memegang norma reproduktif tertentu, kehamilan pascasterilisasi kerap memicu stigma negatif terhadap wanita. Wanita dapat dicap sebagai individu yang lalai atau tidak konsisten, bahkan dianggap membawa aib bagi keluarga.⁶ Stigma sosial ini memicu perasaan malu, menurunkan harga diri, dan mendorong pengasingan diri dari lingkungan. Kondisi ini diperparah jika tidak ada dukungan emosional yang memadai dari suami dan keluarga, sehingga proses adaptasi menjadi lebih berat dan psikologis wanita semakin tertekan.

Dukungan sosial terutama dari suami, berperan krusial dalam meringankan beban psikologis wanita.⁷ Kehadiran dukungan memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu individu memaknai pengalaman secara lebih positif. Dengan dukungan yang kuat, wanita dapat menghadapi kegagalan MOW dengan lebih baik dan menjalani proses

⁶ Rahman, A., & Nugraha, D. (2021). Dukungan sosial dan kesehatan mental pada perempuan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(2), 120–130

⁷ M. Y. Widaryanti and D. K. Dewi, “Dukungan Sosial Suami dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres Pada Wanita Menjelang Masa Menopause,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 8, no. 1 (2017): 61–67

penyesuaian diri secara lebih adaptif. Tanpa dukungan tersebut, tekanan sosial justru akan memperburuk kondisi dan menghambat pemulihan psikologis.

Pada sisi ekonomi, kegagalan MOW juga berpotensi menimbulkan beban tambahan bagi keluarga. Kehamilan yang tidak direncanakan akan membawa konsekuensi berupa peningkatan kebutuhan finansial, mulai dari biaya pemeriksaan kehamilan, persalinan, hingga kebutuhan bayi setelah lahir. Hal ini dapat menjadi sumber stres baru, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan demikian, dampak kegagalan MOW dapat dirasakan secara menyeluruh dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga.

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut, individu memerlukan kemampuan adaptasi yang dikenal sebagai strategi coping. Coping merupakan serangkaian usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dirasakan melebihi kapasitas dirinya. Strategi coping terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* berorientasi pada upaya menyelesaikan masalah secara langsung, sedangkan *emotion-focused coping* berfokus pada pengelolaan emosi yang muncul akibat situasi tersebut.⁸

Dapat dipahami bahwa kegagalan MOW tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memberikan tekanan ekonomi yang cukup signifikan bagi keluarga. Kehamilan yang tidak direncanakan secara otomatis

⁸ Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141.

akan menambah beban pengeluaran, mulai dari kebutuhan pemeriksaan kesehatan, biaya persalinan, hingga pemenuhan kebutuhan bayi setelah lahir. Kondisi ini menjadi lebih berat ketika keluarga berada dalam situasi ekonomi yang terbatas, sehingga perubahan yang terjadi dapat mengganggu perencanaan keuangan yang sebelumnya sudah disusun.

Tekanan ekonomi yang muncul tidak berdiri sendiri, tetapi juga saling berkaitan dengan kondisi psikologis individu. Beban finansial yang meningkat sering kali memunculkan rasa cemas, khawatir, bahkan stres berkepanjangan, terutama ketika keluarga merasa tidak siap secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan MOW memiliki dampak yang bersifat multidimensional, karena tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berimbas pada stabilitas mental dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Penting bagi individu untuk memiliki kemampuan coping yang baik dalam menghadapi situasi tersebut. Strategi coping menjadi mekanisme penting dalam membantu seseorang menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dirasakan. Baik *problem-focused* coping maupun *emotion-focused* coping memiliki peran masing-masing dalam proses adaptasi, yaitu membantu individu mencari solusi terhadap masalah sekaligus mengelola emosi yang muncul. Dengan adanya strategi coping yang tepat, individu diharapkan dapat lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi dan psikologis secara lebih adaptif dan seimbang.

Pemilihan strategi coping sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi psikologis individu, tingkat dukungan sosial, latar belakang

pendidikan, status ekonomi, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Dalam masyarakat Indonesia, yang masih menempatkan peran reproduksi sebagai bagian penting dari identitas perempuan, kegagalan dalam mengendalikan fungsi reproduksi dapat memunculkan tekanan psikologis yang lebih besar⁹. Oleh karena itu, cara individu memaknai peristiwa kegagalan MOW sangat menentukan bentuk strategi coping yang digunakan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang mampu menggunakan strategi coping secara adaptif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, penggunaan coping yang maladaptif seperti penolakan, penghindaran, atau menyalahkan diri sendiri dapat memperburuk kondisi psikologis dan menghambat proses penyesuaian diri¹⁰. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas pengalaman subjektif wanita yang mengalami kegagalan MOW serta strategi coping yang mereka gunakan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Pemilihan strategi coping tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan penilaian kognitif yang disebut Lazarus dan Folkman sebagai primary appraisal dan secondary appraisal. Pada tahap primary appraisal, individu menilai apakah suatu peristiwa seperti kegagalan MOW bersifat mengancam, merugikan, atau justru masih dapat diatasi. Pada tahap secondary

⁹ Utami, S. (2019). Peran budaya dalam kesehatan reproduksi perempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.

¹⁰ Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283.

appraisal, individu mengevaluasi sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut, termasuk dukungan sosial, pengetahuan, dan kondisi ekonomi keluarga. Kedua tahap penilaian inilah yang pada akhirnya menentukan apakah seseorang akan lebih banyak menggunakan problem-focused coping atau emotion-focused coping dalam menghadapi kegagalan MOW.¹¹

Selain menjadi dasar penilaian terhadap ancaman, proses appraisal juga berperan dalam pemaknaan ulang atau positive reappraisal atas peristiwa yang telah terjadi. Melalui reappraisal ini, individu berupaya menemukan sisi positif dari pengalaman kegagalan MOW, sehingga peristiwa yang semula dipandang sebagai ancaman terhadap identitas reproduktif dapat dimaknai kembali secara lebih adaptif. Proses pemaknaan ulang semacam ini berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu di tengah situasi yang penuh tekanan.¹²

Kesenjangan kajian tersebut penting untuk ditindaklanjuti mengingat konteks sosial budaya Indonesia memiliki karakteristik tersendiri, di mana peran reproduksi masih erat dikaitkan dengan identitas perempuan, sehingga pengalaman kegagalan kontrasepsi permanen berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berbeda dibandingkan konteks budaya lain. Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan pengalaman subjektif wanita Indonesia sebagai

¹¹ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 22–39.

¹² Susan Folkman and Judith Tedlie Moskowitz, “Coping: Pitfalls and Promise,” *Annual Review of Psychology* 55 (2004): 745–774.

fokus utama menjadi penting untuk memperkaya kajian psikologi kesehatan reproduksi yang selama ini masih didominasi oleh perspektif medis.

Dapat disimpulkan bahwa kegagalan MOW merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif wanita yang mengalami kondisi tersebut, serta memahami bagaimana mereka mengembangkan strategi coping dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata¹³. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pengalaman wanita pasca kegagalan MOW, termasuk aspek emosional, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan layanan kesehatan reproduksi yang lebih holistik, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis individu.

Kompleksitas semacam ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mampu menangkap pengalaman individu secara utuh dan kontekstual, bukan sekadar mengukur dampaknya secara terpisah-pisah. Dengan memahami keterkaitan antara aspek medis, psikologis, sosial, dan ekonomi tersebut,

¹³ Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana wanita menghayati dan menghadapi kegagalan MOW dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai Metode Operasi Wanita (MOW) masih berfokus pada aspek medis, seperti efektivitas kontrasepsi, angka kegagalan sterilisasi, faktor risiko terjadinya kehamilan pasca-MOW, serta penatalaksanaan klinis terhadap kegagalan sterilisasi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengalaman psikologis serta strategi coping wanita setelah mengalami kegagalan MOW, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia, masih relatif terbatas¹⁴. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman setiap individu.

Berdasarkan fenomena, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam strategi coping wanita pasca kegagalan MOW dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman setiap partisipan beserta konteks psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga yang melatarbelakangi terbentuknya strategi coping, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika setiap kasus yang diteliti.

¹⁴ Peterson, H. B., Xia, Z., Hughes, J. M., Wilcox, L. S., Tylor, L. R., & Trussell, J. (1996). *The Risk of Pregnancy after Tubal Sterilization: Findings from the U.S. Collaborative Review of Sterilization. American Journal of Obstetrics and Gynecology.*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman subjektif wanita yang mengalami kegagalan MOW (Metode Operasi Wanita)?
2. Bagaimana bentuk strategi coping yang digunakan oleh wanita pasca kegagalan MOW dalam menghadapi dampak psikologis, sosial, dan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif wanita yang mengalami kegagalan Metode Operasi Wanita (MOW)
2. Memahami dan menggambarkan strategi coping yang digunakan oleh wanita dalam menghadapi kondisi kegagalan MOW

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan bisa memberikan kegunaan baik dari sisi teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya yang berkaitan dengan strategi coping pada perempuan yang mengalami kegagalan kontrasepsi permanen. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan memaknai pengalaman kegagalan MOW serta cara mereka menyesuaikan diri terhadap tekanan

psikologis, sosial, dan ekonomi yang muncul. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai dinamika coping dalam konteks kesehatan reproduksi perempuan, terutama pada situasi yang berkaitan dengan pengalaman reproduktif yang tidak direncanakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi kesehatan, psikologi perempuan, maupun psikologi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi wanita yang mengalami kegagalan MOW, tenaga kesehatan, serta peneliti selanjutnya.

a. Bagi wanita yang mengalami kegagalan MOW

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bahwa reaksi emosional yang muncul merupakan hal yang wajar, sekaligus memperkenalkan sebagai bentuk strategi coping adaptif yang dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri.

b. Bagi tenaga kesehatan dan petugas keluarga berencana

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendampingan psikologis dan konseling pasca sterilisasi yang lebih empatik, humanis, dan kontekstual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai aspek psikososial kegagalan kontrasepsi permanen, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif,

dengan fokus pada variabel lain seperti religiusitas, dukungan pasangan, atau makna hidup setelah pengalaman kegagalan reproduksi.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi coping

Strategi coping menurut Richard Lazarus dan Susan Folkman merupakan usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu secara terus-menerus untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kemampuan dirinya.¹⁵ Dalam pandangan ini, coping dipahami sebagai proses yang dinamis, karena individu terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap situasi (*appraisal*), kemudian menentukan respon yang paling sesuai untuk mengatasinya. Artinya, stres tidak hanya ditentukan oleh situasi, tetapi juga oleh bagaimana individu menafsirkan dan merespons situasi tersebut.

Teori ini menjelaskan bahwa coping bukan sekadar reaksi otomatis, melainkan hasil dari proses penilaian rasional individu terhadap kondisi yang dihadapi. Ketika seseorang merasa mampu mengendalikan situasi, ia cenderung menggunakan *problem-focused coping* untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Sebaliknya, ketika situasi sulit diubah, individu akan beralih pada *emotion-focused coping* untuk mengelola emosi yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan adaptasi yang fleksibel dan kontekstual, sehingga strategi coping menjadi mekanisme

¹⁵ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984).

penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan keberlangsungan fungsi kehidupan sehari-hari.

2. Pasca kegagalan MOW

Istilah pasca kegagalan MOW dalam penelitian ini merujuk pada kondisi yang dialami oleh wanita setelah menjalani prosedur Metode Operasi Wanita (MOW), namun tindakan tersebut tidak memberikan hasil sesuai dengan tujuan medis yang diharapkan, yaitu kegagalan dalam mencegah kehamilan. Kondisi ini biasanya ditandai dengan terjadinya kehamilan meskipun prosedur sterilisasi telah dilakukan, atau masih adanya fungsi reproduksi yang tidak terhenti sebagaimana mestinya. Dengan demikian, “pasca kegagalan” tidak hanya menggambarkan aspek waktu setelah tindakan medis, tetapi juga mencakup situasi baru yang muncul akibat tidak efektifnya prosedur tersebut. Pasca kegagalan MOW tidak hanya dipahami sebagai kondisi medis semata, tetapi juga sebagai fase kehidupan yang penuh dengan perubahan dan tantangan bagi wanita yang mengalaminya. Situasi ini dapat menimbulkan berbagai respons emosional seperti kaget, cemas, kecewa, bahkan rasa tidak percaya terhadap hasil tindakan medis yang dianggap bersifat permanen. Selain itu, kondisi ini juga dapat memunculkan tekanan sosial, terutama ketika lingkungan sekitar memiliki ekspektasi bahwa MOW adalah metode kontrasepsi yang pasti berhasil.

Pasca kegagalan MOW juga mencerminkan adanya perubahan dalam dinamika kehidupan wanita, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun keluarga. Wanita yang mengalami kondisi ini harus menyesuaikan diri

dengan realitas baru yang mungkin tidak sesuai dengan rencana awal perencanaan keluarga. Hal ini dapat berdampak pada perubahan peran, meningkatnya beban tanggung jawab, serta munculnya kebutuhan untuk mencari cara dalam mengelola tekanan yang timbul dari situasi tersebut. Istilah pasca kegagalan MOW dalam penelitian ini menekankan pada periode setelah tindakan MOW yang tidak berhasil secara efektif, serta seluruh konsekuensi yang menyertainya dalam kehidupan wanita. Batasan ini penting agar penelitian dapat fokus dalam menggali pengalaman subjektif wanita serta strategi coping yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi tersebut secara lebih mendalam.

3. Metode Operasi Wanita (MOW)

Metode Operasi Wanita (MOW) adalah salah satu bentuk kontrasepsi permanen pada perempuan yang dilakukan melalui tindakan medis dengan tujuan untuk menghentikan kemampuan reproduksi secara definitif. Secara medis, MOW dikenal juga dengan istilah tubektomi, yaitu prosedur pemotongan, pengikatan, atau penutupan saluran tuba falopi sehingga sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma. Dengan demikian, proses pembuahan tidak dapat terjadi, sehingga kehamilan dapat dicegah secara permanen. Dalam konteks program keluarga berencana, MOW diposisikan sebagai salah satu metode kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas sangat tinggi dibandingkan metode lainnya. Prosedur ini umumnya dipilih oleh perempuan yang sudah memiliki jumlah anak sesuai keinginan, atau oleh pasangan yang merasa tidak ingin memiliki keturunan lagi di masa

mendatang. Keputusan untuk menjalani MOW biasanya bersifat matang dan dipertimbangkan dengan serius, karena sifatnya yang permanen dan sulit untuk dikembalikan seperti kondisi semula.

MOW memiliki dimensi sosial dan psikologis yang cukup signifikan. Keputusan untuk melakukan MOW sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, kesehatan ibu, usia, serta dukungan dari pasangan dan lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, MOW menjadi bentuk tanggung jawab dalam perencanaan keluarga agar kehidupan rumah tangga dapat lebih stabil dan terencana. Dalam konteks penelitian ini, MOW tidak hanya dipahami sebagai prosedur kontrasepsi permanen, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memiliki konsekuensi jangka panjang bagi wanita. Hal ini menjadi penting karena MOW berkaitan erat dengan keputusan besar yang menyangkut fungsi reproduksi, identitas sebagai perempuan, serta peran dalam keluarga. Pemahaman tentang MOW dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis medis, tetapi juga mencakup makna sosial dan psikologis yang melekat pada pengalaman wanita yang menjalaninya.